

KAJIAN HISTORIS TENTANG SISTEM PERDAGANGAN DI MALUKU TENGAH PADA ABAD KE-19

Andrew Huwae

Balai Arkeologi Ambon

Jl. Namalatu-Latuhalat Kota Ambon 97118

Email :balar.ambon@yahoo.co.id

Abstrak

Kajian tentang sistem perdagangan di Maluku Tengah semakin menarik untuk terus diteliti. Fakta tersebut dikarenakan oleh munculnya Maluku Tengah sebagai Daerah penghasil rempah-rempah terbesar di Nusantara pada masa itu. Sehingga untuk memaksimalkan hal tersebut, maka Pemerintah Belanda memasukkan daerah Maluku Tengah sebagai jalur perdagangan Nusantara. Pada abad ke-17 sampai dengan abad ke-19.

Kata Kunci : Sistem Perdagangan, jalur perdagangan dan penghasil rempah-rempah

Abstract

Studies on the trading system in Central Maluku more interesting to continue research. The fact is caused by the emergence of Central Maluku as a spice producing regions largest in the archipelago at the time. So to maximize this, the Government of the Netherlands to enter the area as the trade routes of Central Maluku archipelago. In the 17th century until the 19th century.

Keywords: Trading System, trade route and spice producing

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ambon-Uliase merupakan gugusan pulau di Maluku Tengah yang terdiri dari pulau Ambon, Haruku, Saparua dan Nusalaut. Pulau-pulau lainnya di Maluku Tengah adalah Seram, Manipa, Kelang dan Buano dan Buru. Kepulauan Ambon-Uliase muncul dalam panggung sejarah karena produksi cengkihnya pada abad ke-17 sampai dengan abad ke-19. Pengaruh yang sangat intensif dari penjajahan Belanda tersebut menyebabkan kepulauan ini sangat menonjol di antara pulau-pulau lainnya di Maluku Tengah.

Perkebunan cengkih di Ambon-Uliase merupakan suatu usaha kerjasama antara pihak pemerintah dan penduduk. Penduduk desa diharuskan menanam cengkih pada tanah-tanah yang dianggap paling baik (tanah dati). Setiap keluarga diwajibkan menanam 90 pohon. Cara menanam, cara memanen diawasi oleh pihak pemerintah Belanda. Pelbagai peraturan dan larangan dikeluarkan sejak awal abad ke-19 untuk menjamin mutu panennya. Pengaruh tersebut menimbulkan perubahan-perubahan masyarakat juga diusahakan untuk menanam pala. Sejak itu komoditi yang dimonopoli oleh Belanda di Kepulauan Banda itu juga ditanam secara bebas di seluruh Maluku (Leirissa. R. Z., dkk. 1973. Leirissa, R. Z. dkk. 2004).

Tanaman lainnya yang membawa keuntungan dalam perdagangan di Maluku Tengah adalah Coklat. Tanaman ini pun dihapuskan di Ambon-Uliase menjelang sistem monopoli cengkih. Maksudnya adalah untuk menggantikan peranan cengkih. Namun seperti tanaman lainnya yang mulai diusahakan pada saat yang bersamaan (seperti kopi), coklat memerlukan penggarapan yang lebih intensif dari pada sistem perladangan.

Berdasarkan keadaan kekayaan alam tersebut, maka Maluku Tengah (khususnya kepulauan Ambon-Uliase) muncul atau masuk ke dalam jaringan tata niaga perdagangan Nusantara, karena banyak menghasilkan atau menyumbangkan rempah-rempah, khususnya hasil cengkih kepada pemerintah belanda.

Perumusan Masalah

Untuk mempermudah kajian sejarah tentang sistem perdagangan di maluku tengah sebelum abad ke-19, maka selang waktunya dibatasi pada abad 19 saja, dan secara spasial subjek kajian akan mencakup wilayah Maluku Tengah. Bertitik tolak dari latar belakang historis yang telah dikemukakan, maka yang menjadi permasalahan penting dari penelitian dimaksud adalah: Bagaimanakah keadaan sistem perdagangan di Maluku Tengah pada abad ke-19?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dimaksudkan untuk dapat mengetahui keadaan sistem perdagangan di Maluku Tengah pada abad ke-19. Sedangkan Manfaat dari penelitian ini, kiranya diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi khazanah sejarah lokal Maluku.

Teori

Perdagangan adalah pekerjaan membeli barang dari suatu tempat dan waktu guna menjual barang tersebut di waktu dan tempat lainnya untuk memperoleh keuntungan. Fungsi utama dari perdagangan adalah untuk memindahkan barang dari tempat yang berkelebihan (surplus) ke tempat yang berkekurangan (minus) dan memindahkan barang dari produsen ke konsumen.

Indonesia terletak di posisi geografis, antara Benua Asia dan Benua Eropa serta samudera pasifik dan samudera hindia, sebuah posisi yang strategis dalam jalur pelayaran niaga antar benua. Perdagangan selalu merupakan hal yang vital bagi wilayah Maluku, karena sifat uniknya yang dapat dijangkau lewat lalu lintas laut. Pedagang melayu mengatakan bahwa Tuhan menciptakan Timor untuk kayu cendana dan Banda untuk bunga pala (fuli) dan Maluku untuk cengkih., dan barang dagangan ini tidak dikenal di tempat lain di dunia kecuali di tempat itu (Reid, Anthony. 1999). Fenomena inilah yang telah menyebabkan maluku termasuk dalam jaringan perdagangan di Nusantara sejak masa lampau.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka. Yang dimaksud adalah sumber data didapatkan melalui studi literatur, yaitu pencarian dan pengumpulan tiap laporan atau hasil penelitian maupun arsip yang berkaitan dengan erat dengan keadaan perdagangan di daerah Maluku Tengah pada abad ke-19. Sehingga berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan, dapat dianalisis bahwa Maluku Tengah juga sangat mempunyai peranan penting dalam sistem perdagangan Nusantara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persaingan antara Ternate dan VOC untuk menguasai Maluku Tengah berlangsung cukup lama, yaitu sekitar setengah abad, mulai awal abad ke-17. mula-mula Hitu berhasil ditundukkan VOC. Kemudian kekuasaan Ternate pun mengalah sehingga akhirnya seluruh Maluku Tengah, kecuali beberapa wilayah di Seram dan lainnya, dikuasai VOC. Sejak itu, cengkih hanya dihasilkan di Ambon-Uliase dengan pengawasan yang ketat dari benteng bekas Portugis di Ambon (benteng Victoria) (Leirizza, 1973). Sehingga desa-desa di Ambon-Uliase menjadi produsen cengkih khusus untuk VOC saja. Inilah yang dinamakan sistem monopoli perdagangan cengkih. Pedagang-pedagang lainnya dilarang keras membeli atau mengangkut cengkih. Untuk memudahkan produksinya, setiap keluarga di desa-desa diberikan jatah tertentu. Dari

kebun-kebun cengkih itulah setiap tahunnya VOC mendapatkan persediaannya. Penduduk desa pun mendapatkan keuntungan dari sistem ini karena cengkihnya dibeli oleh VOC.

Untuk mengamankan perkebunan-perkebunan rakyat di pulau Uliase inilah VOC membangun suatu jaringan pengawasan yang didasarkan pada benteng-benteng juga. Di setiap pulau, paling kurang ada satu benteng. Misalnya di pulau Haruku ada terdapat benteng New Zealand, di pulau Nusa Laut ada terdapat benteng Beverwijk dan pulau Saparua ada terdapat Benteng Duurstede. Selain tentara ada pula pejabat-pejabat sipil yang mengurus pembelian dan pengangutan cengkih dari wilayah Maluku Tengah ke Ambon, untuk selanjutnya dikirim ke Batavia (kecuali Hitu yang langsung mengirim ke Batavia).

Disinilah VOC membangun suatu sistem pemerintahan yang dinamakannya "Gouvernement Van Amboina" (Pattikayhatu, J. A. 1978). Pusat kekuasaannya di Ambon, bekas benteng Portugis. Sebagai suatu badan dagang, tentu saja usaha ini bertujuan untuk mempertahankan kepentingan-kepentingan perdagangan VOC. Tetapi selain berdagang, VOC juga membawa pelbagai perubahan lainnya. Perubahan-perubahan dalam bidang sosial budaya itulah yang banyak membekas. Pengaruh itu paling jelas Nampak di Ambon-Uliase, pulau-pulau yang dijadikan produsen cengkih.

Sejak VOC berhasil membangun sistem monopoli cengkihnya di Maluku Tengah, perdagangan dengan dunia luar sama sekali dihentikan. Pedagang-pedagang yang memasuki daerah ini dikenakan pengawasan yang ketat. Sistem surat izin diawasi oleh armada VOC. Selain itu para pedagang asing hanya diperbolehkan mendatangi pelabuhan Ambon saja. Pelabuhan-pelabuhan lainnya menjadi daerah terlarang bagi mereka. Untuk memenuhi kebutuhan seperti beras, tekstil dan barang-barang lainnya, VOC menggunakan armada-armada cengkihnya yang datang ke Ambon.

Sekalipun demikian ada beberapa wilayah di Maluku Tengah yang terhindar dari pengawasan ketat ini. Pertama-tama adalah daerah Seram Utara dan Seram Timur. Hasil laut dan hasil hutan mereka kumpulkan dan diangkut ke pelabuhan-pelabuhan lain seperti di Kalimantan, Bali, dan kemudian ke Singapura. Juga pedagang-pedagang Makasar yang melayari rute ini. Pemukiman-pemukiman mereka sangat banyak di daerah Seram Utara. Barang-barang yang diperdagangkan adalah teripang, mutiara, kayu, karet dan rempah-rempah (ini untuk perdagangan ke luar Maluku). Dari pelabuhan-pelabuhan di luar Maluku, mereka mengangkut pelbagai macam kebutuhan sehari-hari seperti tekstil, bahan makanan, alat-alat dari besi, dan bahan lainnya.

Sistem monopoli VOC ini berlangsung sampai tahun 1824, pada tahun itu, cengkih (dan pala di Kepulauan Banda) tidak lagi menjadi monopoli Maluku Tengah (dan Banda). Di mana saja di Maluku, para petani diizinkan menanam cengkih dan pala, hanya saja pemasarannya masih dimonopoli Belanda. Hanya pemerintah Hindia Belanda saja yang boleh membelinya. Setiap pond (Amsterdam pond) dibayar sekitar 30 *duiten*. Dalam perhitungan sekarang kira-kira f 0,50 untuk setiap kilogram. Menurut perhitungan Blekker pada tahun 1854 di pulau Ambon saja dipanen sekitar 290 ton. Kalau diperhitungkan bahwa pada tahun itu penduduknya berjumlah sekitar 16.477 orang, maka hasilnya adalah f 51.839,-. Ini berarti setiap orang mendapat f 2,50. Di Haruku setiap orang mendapat sekitar f 1,50. Di Saparua yang lebih makmur, setiap orangnya mendapat sekitar f 5,25. Di Nusalaut yang penduduknya sedikit, setiap orang menerima f 8,75 (Leirissa. R. Z., dkk. 1973, Graaf, H. J. 1977).

Pada tahun 1862, sistem monopoli VOC ini dihapuskan. Sejak itu para petani diperbolehkan menjualnya kepada pedagang mana saja. Penghapusan monopoli cengkih disebabkan oleh harganya telah jatuh di pasaran dunia. Namun perdagangan bebas ini ternyata malah menurun. Jumlah produksinya dari tahun 1881 sampai 1923 dapat dilihat pada tabel dibawah ini (Pattikayhatu, J. A. 1993):

Apabila diambil angka rata-rata setiap tahun dari angka 1881 sampai 1923 tersebut, maka Nampak bahwa setiap tahunnya hanya diproduksi 33 kg saja. Ini sangat menurun dibandingkan umpamanya dengan angka 290 ton untuk pulau Ambon saja dalam tahun 1854 (Blekker). Penduduk menjadi enggan untuk mengusahakan cengkih yang harganya sudah jauh merosot tersebut.

Ketika pada tahun 1824 ketika perdagangan monopoli mulai dihapuskan, para pedagang dari Seram Utara dan Seram Timur diberikan legalitas untuk berdagang. Mereka malah dianjurkan meningkatkan kegiatannya. Untuk itu pihak pemerintah di Ambon bersedia memberi kredit berupa barang-barang yang diperjualbelikan. Maksudnya agar perdagangan dapat mencapai daerah-daerah yang terpencil yang tidak dapat dicapai oleh pemerintah sendiri.

Namun usaha ini akhirnya macet juga. Kebanyakan dari pedagang ini tidak melunasi kreditnya. Sebab itu ketika mereka kembali ke pelabuhan Ambon, barang-barang mereka disita untuk dijual sebagai pengganti kredit. Selain itu sejak pertengahan tahun 1827, pemerintah mengeluarkan peraturan baru. Sejak itu para pedagang dari Sulawesi Selatan diberikan izi untuk melayari rute perdagangan tersebut. Tetapi sebagai imbalannya, mereka diharuskan

menjual hasil hutan dan hasil laut yang mereka beli di berbagai pulau itu ke pelabuhan-pelabuhan yang dikuasai oleh Belanda. Dengan demikian Belanda mengharapkan akan mendapat keuntungan juga. Terutama dengan penjualan tekstil dan barang-barang kebutuhan lainnya yang harus mereka bawa ke pulau-pulau tersebut.

Namun strategi perdagangan Belanda itu juga macet (Ricklefs, M. C. 2008). Para pedagang dari Sulawesi Selatan itu tidak menyinggahi pelabuhan-pelabuhan yang dikuasai Belanda, tetapi langsung ke Singapura, yang sejak tahun 1824 menjadi pelabuhan yang ramai. Kemudian ketika pelabuhan Ujungpandang juga dibuka sebagai pelabuhan bebas pada pertengahan abad ke-19, para pedagang tersebut lalu beralih ke Ujungpandang. Banyak pedagang Cina yang menjadikan Ujungpandang sebagai basis perdagangan mereka di Indonesia Timur (Ricklefs, M. C. 2008). Usaha pihak Belanda untuk menjadikan Pelabuhan Ambon sebagai pelabuhan bebas terdesak sama sekali oleh pelabuhan Ujungpandang. Kapal-kapal dagang tidak lagi perlu mendatangi Ambon, tetapi cukup mendatangi Ujungpandang saja.

Dengan demikian sejak pertengahan abad ke-19, perdagangan di Maluku Tengah adalah perdagangan inter insuler. Desa-desa di Seram Selatan masih memperdagangkan beras, jagung, tembakau dan lain-lainnya di Ambon. Pulau Buru mendatangkan Ketang, babi dan dendeng. Pulau Manipa, Kelang dan Buano mengasilkan Perahu. Sedangkan desa Ouw dari pulau Saparua mendatangkan peralatan tembikar ke Ambon.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa wilayah Maluku Tengah di rancang oleh Belanda sebagai salah satu mata rantai dari suatu sistem perdagangan di Indonesia. Karena wilayah ini pada abad ke-19 telah muncul sebagai salah daerah penghasil cengkih terbesar di kepulauan Maluku.

Sejak VOC berhasil membangun sistem monopoli cengkikhnya di Maluku Tengah, perdagangan dengan dunia luar sama sekali dihentikan. Pedagang-pedagang yang memasuki daerah ini dikenakan pengawasan yang ketat. Baru pada tahun 1862, sistem monopoli VOC ini dihapuskan. Sejak itu para petani diperbolehkan menjualnya kepada pedagang mana saja. Penghapusan monopoli cengkih disebabkan oleh harganya telah jatuh di pasaran dunia.

Tabel 1. Produksi Cengkih di Ambon-Uliase tahun 1881 -1923

Tahun	Jumlah (Kg)	Tahun	Jumlah (kg)	Tahun	Jumlah (Kg)
1881	9.085	1901	13	1921	16.665
1882	21.614	1902	12.8	1922	14.704
1883	90.722	1903	13	1923	41.472
1884	2.158	1904	650		
1885	32.22	1905	14.963		
1886	43.194	1906	150		
1887	16.925	1907	32.906		
1888	64.321	1908	94.107		
1889	41.775	1909	14.428		
1890	47.685	1910	58.956		
1891	5.835	1911	97.162		
1892	46.45	1912	60.585		
1893	9.75	1913	37.868		
1894	16	1914	99.655		
1895	9	1915	44.579		
1896	19.5	1916	37.361		
1897	23.118	1917	23.238		
1898	27	1918	56.889		
1899	13	1919	23.853		
1900	12.8	1920	72.595		

DAFTAR PUSTAKA

- Graaf, H. J. 1977. *De Geschiedenis Van Amboen en de Zuid – Molukken*. Franeker
- Leirissa. R. Z., dkk. 1973a. *Bunga Rampai Sejarah Maluku*. Jakarta: Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional-Lipi.
- Leirissa. R. Z., dkk. 1973b. *Maluku Dalam Perjuangan Nasional Indonesia*. Jakarta: Lembaga Sejarah FSUI.
- Leirissa, R. Z. dkk. 2004. *Ambonku, Doeloe Kini Esok*, Pemerintah Kota Ambon, Ambon.
- Reid, Anthony. 1999. *Dari Ekspansi Hingga Krisis: Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ricklefs. M. C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Pattikayhatu, J. A. 1993. *Sejarah Daerah Maluku*. Ambon: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pattikayhatu, J. A. 1978. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Maluku*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.